



## **REFLEKSI NILAI-NILAI BUDAYA LOKAL DI BALIK PRAKTIK AKUNTANSI MASJID**

**Mohamad Anwar Thalib<sup>1</sup>, Hilwa Faradhilla Suhega<sup>2</sup>, dan Sindriyanti Huruji<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Sultan Amai Gorontalo

[mat@iaingorontalo.ac.id](mailto:mat@iaingorontalo.ac.id)

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk memotret akuntansi biaya masjid berbasis nilai-nilai kearifan lokal di Gorontalo. Topik penelitian ini penting untuk dilakukan karena sebagai upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal dari praktik akuntansi biaya. Penelitian ini menggunakan paradigma Islam dengan pendekatan etnometodologi Islam. Terdapat lima tahapan analisis data yaitu amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan. Hasil penelitian. Biaya gaji imam, khotib, adzan, dan petugas kebersihan diambil dari kotak amal masjid. Biaya pembangunan masjid diperoleh dari sumbangan masyarakat baik dalam bentuk bahan bangunan maupun uang, sementara itu biaya penyediaan peralatan diambil dari dana pribadi pengurus masjid. Praktik akuntansi biaya tersebut syarat dengan nilai syukur (*sukuru*) dan ikhlas (*ihilasi*) yang merupakan wujud dari iman kepada Sang Pencipta. Dalam kebudayaan masyarakat Gorontalo nilai-nilai tersebut sering ditanamkan oleh para orang tua melalui *lumadu* “*diila o’onto, bo wolu-woluwo*” artinya tidak kelihatan tetapi ada. Makna ungkapan ini adalah mengajarkan bahwa dalam kehidupan, jangan hanya mengejar yang kelihatan, tetapi juga mencari sesuatu yang tidak kelihatan tetapi sebenarnya ada.

**Kata kunci:** Biaya, Masjid, Etnometodologi Islam, Gorontalo.

### **PENDAHULUAN**

Kajian tentang akuntansi biaya berbasis nilai-nilai kearifan lokal selalu menarik untuk dilakukan. Hal ini disebabkan kajian tersebut merupakan salah satu upaya untuk melestarikan nilai-nilai kekayaan bangsa yang hidup dalam praktik akuntansi. Pelestarian akan nilai-nilai kearifan lokal dari praktik akuntansi menjadi penting untuk dilakukan, hal tersebut disebabkan saat ini, akuntansi yang dipelajari, diimplementasikan, dan dikembangkan merupakan akuntansi yang berasal dari negara barat yang syarat dengan nilai-nilai negara tersebut (Triyuwono, 2011a), (Triyuwono, 2011b), (Kamayanti, 2015), (Kamayanti, 2016a), (Kamayanti, 2017), (Mulawarman. & Ludigdo, 2010).

Hal ini menyebabkan nilai-nilai kearifan lokal dari praktik akuntansi semakin terpinggirkan, bahkan berpotensi hilang dan digantikan oleh nilai-nilai akuntansi barat (Zulfikar, 2008), (Kamayanti & Ahmar, 2019), (Kamayanti, 2016b). Nilai-nilai tersebut diantaranya adalah egoisme, utilitarian, materialisme, dan sekularisme (Triyuwono, 2011a), (Triyuwono, 2011b), (Kamayanti, 2015), (Kamayanti, 2016a), (Kamayanti, 2017), (Mulawarman. & Ludigdo, 2010). Nilai egoisme dalam keilmuan akuntansi salah satunya tercermin melalui penyajian laporan keuangan yang hanya mengakomodir kepentingan dari para pemilik modal sementara diam untuk pihak-pihak lain seperti

para buruh (Sylvia, 2014). Nilai utilitarian tercermin melalui tingkat pemberian bonus kepada manajer ditentukan dari hasil yang diperolehnya selama satu periode akuntansi, padahal bisa jadi pada proses untuk memperoleh hasil tersebut bertentangan dengan nilai syariat agama (Triyuwono, 2011b).

Nilai materialisme dalam ilmu akuntansi tercermin melalui pengakuan akuntansi sebatas pada materi (uang) (Triyuwono, 2006), sementara nilai sekularisme terefleksi melalui keringnya pengetahuan akuntansi dari iman kepada Tuhan (Triyuwono, 2006). Nilai-nilai inilah yang sementara marak dipelajari dalam dunia pendidikan serta diimplementasikan dalam dunia pekerjaan. Selanjutnya, pengembangan keilmuan akuntansi biaya sejauh ini sangat didominasi juga oleh akuntansi biaya yang syarat dengan nilai-nilai modern tersebut. Beberapa kajian tersebut diantaranya adalah (Lasena, 2013), (Franciska dkk., 2019), (Jaya, 2015), (Massie dkk., 2018), (Lambajang, 2013), (Batubara, 2013), (Anis dkk., 2020), (Rantung, 2014), (Pratiwi, 2013), (Januarsah dkk., 2019)

Berangkat dari pembahasan sebelumnya, maka peneliti tertarik mengangkat riset tentang praktik akuntansi biaya di masjid berbasis nilai-nilai budaya Islam Gorontalo. Masjid dipilih sebagai situasi sosial yang ingin dikaji disebabkan masjid merupakan tempat ibadah yang hakikatnya syarat dengan nilai-nilai religiusitas (Siregar, 2018), sementara Gorontalo dipilih sebagai lokasi penelitian disebabkan daerah ini memiliki keunikan kebudayaan yaitu “Adati *Hula-Hula Syareati, Syareati Hula-hula to Kitabullah*” (adat berdasarkan pada syariat, syariat berdasarkan pada kitab Allah (Al-Quran) (Baruadi & Eraku, 2018). Dengan kata lain mengkaji akuntansi biaya dalam di masjid Gorontalo berpotensi untuk menemukan praktik akuntansi yang syarat dengan nilai-nilai budaya dan spiritualitas.

Berdasarkan hal tersebut maka yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana cara pengurus masjid di Gorontalo mempraktikkan akuntansi biaya? Apa saja nilai-nilai non materi baik nilai budaya Islam dan spiritual yang menjadi semangat dari para pengurus masjid mempraktikkan akuntansi biaya?

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Akuntansi Masjid**

Dalam mengelola masjid dibutuhkan manajemen yang baik. Manajemen masjid itu sendiri adalah satu kesatuan sistem dalam menyelenggarakan semua aktivitas masjid menuju masjid yang fungsional sesuai dengan tuntutan syariah yang akan di pertanggungjawaban baik di dunia maupun di akhirat oleh pengelola masjid. Masjid memerlukan sistem pelaporan keuangan yang efektif serta segala bentuk informasi yang dapat mendukung sarana peribadatan, kegiatan keagamaan, termasuk aktivitas perawatan dan pemeliharaan masjid. Salah satu faktor utama dalam upaya menjaga kelangsungan hidup serta kemakmuran masjid adalah pengelolaan keuangan masjid nya harus

dijalankan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh karena masjid memerlukan ketersediaan dana setiap bulannya dalam jumlah yang tidak sedikit, bergantung kepada besar atau kecilnya masjid serta kegiatan masjidnya. Untuk mendukung semua kegiatan yang ada seperti kegiatan peribadatan, keagamaan, pengadaan sarana dan prasarana, serta pengembangan masjid. Bagi stakeholder masjid berkenaan, akuntansi dan laporan keuangan berfungsi untuk memberikan pertanggungjawaban pengurus karena akuntansi bisa menginformasikan kesinambungan hidup organisasi. Maka laporan keuangan diharapkan memberikan informasi berkelanjutan yang berguna sehingga memberikan gambaran apakah tujuan itu dapat dicapai atau sudah terealisasi (Siregar, 2018).

### **Penelitian tentang Akuntansi Masjid**

Beberapa penelitian terdahulu tentang akuntansi masjid telah dilakukan oleh para peneliti. Misalnya saja (Siskawati, Eka. Ferdawati. Surya, 2016) melalui kajian tentang bagaimana masjid dan masyarakat saling memakmurkan? Pemaknaan akuntabilitas masjid. Hasil penelitiannya menemukan bahwa kejujuran merupakan nilai yang dijunjung tinggi oleh pengurus masjid. Kemakmuran masjid terwujud melalui hubungan dua arah antara masyarakat dan masjid. Lebih lanjut terdapat (Siskawati & Surya, 2015) melalui kajian tentang akuntabilitas organisasi non profit pada masjid. Hasil penelitian menemukan bahwa akuntabilitas “ke atas” tidak berpengaruh signifikan terhadap budaya organisasi, yang mengimplikasikan bahwa lemahnya tuntutan donatur terhadap akuntabilitas pengelolaan dana oleh manajemen bisnis. Hal ini mungkin disebabkan oleh keyakinan spiritual yang dimiliki oleh donatur, bahwa apapun yang diniatkan oleh donatur untuk kemakmuran masjid akan mendapat pahala dari Allah SWT, terlepas dari bagaimana pengurus masjid mengelolanya selanjutnya terdapat (Azwari, 2018) melalui kajian tentang rekonstruksi perlakuan akuntansi untuk entitas tempat ibadah. Hasil penelitian menemukan bahwa bentuk laporan keuangan masjid sebaiknya disesuaikan dengan kondisi dan keadaan masjid berdasarkan PSAK 45 atau PSAK 109. Agar pengelolaan keuangan menjadi lebih baik, tepat, dan optimal.

### **METODE PENELITIAN**

Paradigma penelitian. Penelitian ini menggunakan paradigma spiritual. Peneliti memilih paradigma tersebut disebabkan dalam paradigma spiritual mengakui realitas terdiri dari materi dan non materi berupa emosional dan spiritual. Dalam paradigma spiritual realitas tersebut hakikatnya diciptakan oleh Tuhan (Triyuwono, 2015), (Kamayanti, 2016c), (Mulawarman, 2010). Hal tersebut selaras dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengungkap praktik akuntansi biaya di masjid yang syarat dengan nilai-nilai non materi.

Jenis penelitian. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti

adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling* dan snowball, teknik pengumpulan data dengan penggabungan, analisis data bersifat kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Definisi kualitatif yang disampaikan oleh Sugiyono sebelumnya sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk lebih menemukan makna di balik praktik akuntansi biaya masjid berbasis nilai-nilai kearifan lokal, dimana untuk mencapai tujuan tersebut maka kajian ini harus dilakukan dalam konteks yang alamiah.

Pendekatan penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi Islam. Pendekatan tersebut merupakan pengembangan dari etnometodologi modern. Etnometodologi Islam merupakan pendekatan yang mempelajari cara hidup anggota kelompok yang hakikatnya cara hidup tersebut tercipta atas izin-Nya (Thalib, 2019b), (Thalib, 2019a), (Thalib, 2021), (Thalib, 2022a), (Thalib, 2022b), (Thalib, 2022c), (Thalib, 2022d), (Thalib & Monantun, 2022a), (Thalib & Monantun, 2022b), (Thalib dkk., 2021), (Thalib, 2022f), (Thalib, 2022e). Tujuan penelitian ini sejalan dengan pendekatan etnometodologi Islam yaitu untuk mempelajari cara pengurus masjid mempraktikkan akuntansi biaya yang syarat dengan nilai-nilai kearifan lokalnya.

Teknik pengumpulan data. Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu observasi partisipasi pasif dan wawancara terstruktur. (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa teknik observasi ini yaitu peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan sosial tersebut. Teknisnya dalam mengumpulkan data, peneliti mendatangi masjid yang menjadi objek penelitian, kemudian peneliti sebatas mengamati aktivitas para pengurus masjid, tanpa terlibat di dalam aktivitas tersebut. selanjutnya, pengumpulan data berupa wawancara terstruktur, (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa wawancara terstruktur merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Teknisnya, dalam penelitian ini, sebelum melakukan wawancara dengan para informan, peneliti terlebih dahulu telah menyiapkan instrumen pertanyaannya.

Lokasi dan informan penelitian. Lokasi penelitian ini berada di Masjid ini berlokasi di Jl. Radja Plamolo, Kel. Hunggaluwa, Kec. Limboto dengan nama masjid Iianatutthalibina

Masjid ini dibangun pada sekitaran tahun 1993/1994. Alasan pembangunan masjid ini disebabkan di sekitaran lokasi tersebut belum terdapat masjid, Hal inilah yang menggerakkan para pengurus masjid untuk bisa membangun masjid, sehingga memudahkan mereka beribadah. Lebih lanjut, informan penelitian ini berjumlah tiga orang. Ketiga informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa teknik purposive sampling merupakan metode pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti. Ketiga informan dipilih berdasarkan kriteria berupa ketiganya merupakan pengurus masjid dan aktif dalam kegiatan pembangunan serta perenovasian masjid. Pada tabel 1 berikut merangkum informasi dari ketiga informan

**Tabel 1.** Daftar Informan Penelitian

No	Nama Lengkap	Usia	Asal Daerah	Jabatan	Lama Menjabat
1	Bapak Cipto Linggulu	58 Tahun	Gorontalo	Ketua Seksi Sarana dan Prasarana	12 Tahun
2	Bapak Imran Harun	60 Tahun	Bitung, Manado	Ketua Umum Masjid	5 Tahun
3	Bapak Badrun Abdulgafur	63 tahun	Gorontalo	Imam Masjid Iaanatutthali bina	5 Tahun

Sumber: Hasil olah data peneliti

Pada tabel 1 sebelumnya menunjukkan informasi tentang informan dalam penelitian ini. Informan pertama bernama bapak Cipto Linggulu, beliau saat ini berusia 58 tahun, bapak Cipto merupakan penduduk asli Gorontalo, beliau telah menjabat sebagai ketua seksi sarana dan prasarana selama 12 tahun di masjid Iaanatutthalibina. Lebih lanjut, terdapat bapak Imran Harun, saat ini beliau berusia 60 tahun, beliau berasal dari daerah Manado yang kemudian memilih menetap di Gorontalo, beliau saat ini menjadi ketua pengurus masjid Iaanatutthalibina, jabatan tersebut telah beliau emban selama 5 tahun. Informan ketiga bernama bapak Badrun Abdulgafur, beliau saat ini berusia 63 tahun, bapak Badrun lahir dan besar di Gorontalo, beliau sehari-harinya bertugas menjadi imam masjid Iaanatutthalibina.

Teknik analisis data. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari etnometodologi

Islam yaitu amal, ilmu, iman, informasi wahyu, dan ihsan. Tahapan pertama adalah amal, dalam etnometodologi Islam yang dimaksud dengan amal adalah segala ungkapan dan tindakan dari para anggota kelompok yang merujuk pada cara mereka berinteraksi atau memecahkan persoalan dalam suatu komunitas (Thalib, 2019b), (Thalib, 2019a), (Thalib, 2021), (Thalib, 2022a), (Thalib, 2022b), (Thalib, 2022c), (Thalib, 2022d), (Thalib & Monantun, 2022a), (Thalib & Monantun, 2022b), (Thalib dkk., 2021), (Thalib, 2022f), (Thalib, 2022e). Dalam kajian ini, analisis amal difokuskan pada segala cara dan tindakan para informan yang merujuk pada cara mereka mengimplementasikan akuntansi biaya di masjid.

Tahapan analisis data kedua adalah analisis ilmu. Dalam analisis etnometodologi Islam, ilmu yang dimaksud disini adalah makna rasional yang dipahami bersama oleh sesama anggota kelompok atas ungkapan dan tindakan mereka dalam menyelesaikan persoalan di komunitasnya (Thalib, 2019b), (Thalib, 2019a), (Thalib, 2021), (Thalib, 2022a), (Thalib, 2022b), (Thalib, 2022c), (Thalib, 2022d), (Thalib & Monantun, 2022a), (Thalib & Monantun, 2022b), (Thalib dkk., 2021), (Thalib, 2022f), (Thalib, 2022e). Teknisnya, dalam kajian ini, analisis ilmu difokuskan untuk menemukan makna rasional yang dipahami bersama oleh sesama anggota pengurus masjid tentang cara mereka mengimplementasikan akuntansi biaya

Tahapan analisis data ketiga adalah analisis iman, dalam analisis etnometodologi Islam, iman yang dimaksud disini adalah nilai-nilai non materi yang menjadi semangat dari para anggota kelompok dalam berinteraksi (Thalib, 2019b), (Thalib, 2019a), (Thalib, 2021), (Thalib, 2022a), (Thalib, 2022b), (Thalib, 2022c), (Thalib, 2022d), (Thalib & Monantun, 2022a), (Thalib & Monantun, 2022b), (Thalib dkk., 2021), (Thalib, 2022f), (Thalib, 2022e). Teknisnya, dalam kajian ini analisis iman berfungsi untuk menemukan nilai-nilai non materi di balik cara pengurus masjid mempraktikkan akuntansi biaya

Tahapan keempat adalah analisis informasi wahyu, analisis ini berfungsi untuk merelasikan nilai-nilai non materi dari cara hidup anggota kelompok dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Alquran dan hadits (Thalib, 2019b), (Thalib, 2019a), (Thalib, 2021), (Thalib, 2022a), (Thalib, 2022b), (Thalib, 2022c), (Thalib, 2022d), (Thalib & Monantun, 2022a), (Thalib & Monantun, 2022b), (Thalib dkk., 2021), (Thalib, 2022f), (Thalib, 2022e). Teknisnya, dalam kajian ini, setelah menemukan nilai non materi dari cara pengurus masjid mempraktikkan akuntansi biaya, maka nilai tersebut kemudian direlasikan dengan nilai yang terdapat dalam syariat Islam yaitu alquran dan hadis. Tahapan kelima adalah analisis ihsan, dalam etnometodologi, analisis ihsan berfungsi untuk menyatukan keempat temuan dari analisis sebelumnya sehingga bisa diperoleh makna yang utuh tentang cara pengurus masjid mempraktikkan akuntansi biaya (Thalib, 2019b), (Thalib, 2019a), (Thalib, 2021), (Thalib,

2022a), (Thalib, 2022b), (Thalib, 2022c), (Thalib, 2022d), (Thalib & Monantun, 2022a), (Thalib & Monantun, 2022b), (Thalib dkk., 2021), (Thalib, 2022f), (Thalib, 2022e).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potret Biaya Gaji untuk Imam, Khotib, Adzan, dan Petugas Kebersihan**

Biaya berupa gaji merupakan salah satu hal yang harus dibayar setiap bulan oleh para pengurus masjid kepada pelaksana seperti tukang kebersihan, imam, dan pemberi khotbah. Menariknya, para pengurus masjid tidak ingin menggunakan pembayaran gaji atas jasa yang telah diberikan oleh para tukang kebersihan, imam, dan khotbah, melainkan ucapan terima kasih. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh:

Tidak digaji, justru saya itu, seperti yang sering adzan, imam, petugas kebersihan, yah kalau saya mendapat rezeki, maka saya memberikan mereka gaji, tetapi saya menegur untuk tidak mengartikan itu sebagai gaji, karena kalau kamu adzan hanya untuk digaji, artinya tidak berguna juga shalatnya, jadi anggaplah pemberian itu hanya sebagai biaya transportasi kamu ke masjid, jadi saya kasih

Berangkat dari penjelasan bapak Cipto sebelumnya, peneliti memahami bahwa petugas Adzan, imam, dan kebersihan di masjid memang diberikan gaji setiap bulannya, namun pa Cipto menekankan bahwa uang tersebut bukanlah gaji, tetapi sebagai pengganti biaya transportasi. Jika para petugas masjid itu menganggapnya gaji, pak Cipto takut, amal ibadah mereka ketika bertugas di masjid sudah tidak akan dihitung lagi oleh Sang Pencipta. Pada cuplikan wawancara bapak Cipto sebelumnya ditemukan praktik akuntansi biaya masjid berupa biaya gaji. Praktik ini terdapat pada amal “anggaplah pemberian itu hanya sebagai biaya transportasi kamu ke masjid” Ilmu dari amal ini adalah para petugas di masjid sering memperoleh uang setiap bulannya dari bapak Cipto, namun uang tersebut bukanlah gaji atas jasa yang telah mereka lakukan di kegiatan keagamaan, tetapi uang tersebut dianggap sebagai biaya transportasi mereka untuk menuju ke masjid. Bapak cipto lebih mengakui hal tersebut sebagai biaya transportasi dibandingkan gaji disebabkan mengumandangkan adzan, menjadi imam, serta membersihkan tempat ibadah merupakan tindakan yang mulia dan bernilai pahala, oleh sebab itu, bapak Cipta tidak ingin kata gaji menggeser niat ibadah tersebut menjadi nilai memperoleh materi (uang)

Pemberian biaya transportasi kepada para petugas di masjid seirama dengan yang disampaikan juga oleh bapak Imran, berikut merupakan penuturan beliau:

Iya dikasih uang kalau untuk yang bertugas menjadi imam Rp 1.000.000, dananya itu diambil dari kotak amal setiap jumat. Jadi setiap jamaah memberi walaupun hanya Rp 100.000.. cuman ada dua tukang bersih-bersih, kemudian ada imam, sementara kalau yang bertugas sebagai khotib itu kan nanti setiap jumat, terus yang memberikan ceramah juga bergantian setiap minggunya, kalau mereka walau hanya uang rokok kasihan.

Pada penjelasan bapak Imran sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa para

petugas, baik iman, khotib, adzan, dan kebersihan, di masjid diberikan imbalan jasa. Khusus untuk imam masjid nominal per bulannya adalah Rp 1.000.000. biaya tersebut diperoleh dari sumbangan kotak amal yang jamaah berikan setiap minggu nya. Pada penjelasan tersebut ditemukan praktik akuntansi biaya masjid berupa pembayaran imam, petugas kebersihan, adzan, dan khotib. Praktik ini terdapat pada amal “dananya itu diambil dari kotak amal setiap jumat”. Ilmu dari amal ini adalah dana untuk membayar biaya pada kegiatan ibadah di masjid berasal dari kotak amal yang setiap jumat diberikan oleh para jamaah di masjid tersebut. khusus untuk imam masjid biaya yang dianggarkan oleh pengurus adalah Rp 1.000.000 per bulannya, sementara untuk yang memberikan khotbah nominalnya lebih kecil dibandingkan imam masjid. Hal ini disebabkan kegiatan khotbah hanya diadakan setiap seminggu sekali.

Selanjutnya bapak Badrun, sebagai imam masjid, mengungkapkan bahwa pada intinya ia menjadi imam di masjid tersebut bukan untuk memperoleh gaji dari para pengurus masjid, namun ikhlas untuk beribadah kepada Allah. Hal ini sebagaimana yang beliau ungkapkan berikut ini:

Yang jelas secara ikhlas, jadi kewajiban hamba untuk ibadah ke Allah. Itu dia hanya merupakan, anggaplah sebagai uang rokok, uang cuci baju, sabun, kan saya juga tidak mengharapkan horor itu... cukup ataupun tidak itu tergantung dari hati, karena saya mengerjakannya karena lillahitaallah bukan karena honor, walaupun saya tidak digaji kan itu kewajiban saya untuk shalat, jadi karena kebetulan saya mempunyai ilmunya, daripada hanya kesana kemari di jalan, jadi ilmu itu saya amalkan.

Bertolak dari penuturan bapak Badrun sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa hakikatnya beliau ikhlas menjadi imam di masjid tersebut, ia menjadi imam tujuannya adalah untuk beribadah kepada Allah, beliau menganggap gaji yang diberikan oleh pengurus masjid kepadanya bukanlah sebagai balas jasa atas kesediaan beliau menjadi imam, namun lebih kepada uang untuk mencuci baju dan membeli sabun sehingga bisa ia gunakan untuk beribadah di masjid. Bapak Badrun menegaskan meskipun ia tidak diberikan gaji, ia akan tetap menjadi imam, hal tersebut disebabkan ia kebetulan memiliki pemahaman oleh sebab itu ia memilih untuk mengamalkan pemahaman tersebut.

Pada penuturan beliau sebelumnya ditemukan praktik akuntansi biaya masjid dalam bentuk biaya gaji imam. Praktik ini terdapat pada amal “saya mengerjakannya karena lillahitaallah bukan karena honor”. Ilmu dari amal ini adalah tujuan utama dari bapak Badrun menjadi imam masjid adalah semata-mata karena Allah SWT, bukan untuk menerima honor, meskipun tidak diberikan honor, ia menegaskan akan tetap berkeinginan menjadi imam shalat, hal tersebut disebabkan shalat merupakan kewajiban bagi seorang muslim. Bapak Badrun menganggap bahwa uang honor yang diberikan kepadanya bukanlah sebagai balas jasa akibat ia menjadi imam, namun lebih kepada uang untuk mencuci pakaian serta membeli sabun agar ketika beribadah nanti ia menggunakan pakaian

yang bagus.

Pada pembahasan sebelumnya ditemukan praktik akuntansi biaya untuk operasional masjid. Merenungkan akuntansi biaya tersebut memberikan peneliti pemahaman tentang adanya nilai (iman) ikhlas di balik pengimplementasian akuntansi biaya. Nilai ikhlas ini tercermin melalui ungkapan informan yang menyatakan bahwa hakikatnya uang yang diberikan kepada para petugas masjid bukanlah gaji ataupun balas jasa atas tindakan yang mereka lakukan, melainkan sebagai biaya transportasi saja, sementara itu dari sisi si penerima, imam masjid, mengungkapkan hal yang serupa bahwa hakikatnya ia tidak mengharapkan untuk diberi uang ketika menjadi imam masjid, karena sejatinya ia melakukan hal tersebut murni karena ia ingin menunaikan kewajiban sebagai seorang muslim, oleh sebab itu, ketika ia menerima dana dari pengurus masjid, ia menganggap bahwa uang tersebut bukanlah gaji sebagai imbalan, namun uang untuk membeli sabun, mencuci baju, sehingga ia bisa menggunakan pakaian yang bagus ketika beribadah khususnya menjadi imam masjid.

Lebih lanjut, nilai berupa rasa syukur, ikhlas, serta keyakinan pada sang Pencipta sering masyarakat Gorontalo ungkapkan melalui nasihat (*lumadu*) “*diila o’onto, bo wolu-woluwo*” artinya tidak kelihatan tetapi ada. Makna ungkapan ini adalah mengajarkan bahwa dalam kehidupan, jangan hanya mengejar yang kelihatan, tetapi juga mencari sesuatu yang tidak kelihatan tetapi sebenarnya ada. Selanjutnya, yang diungkapkan dengan *o’onto* atau kelihatan adalah materi sedangkan yang tidak kelihatan, tetapi ada ialah yang memberikan materi itu, yaitu Allah Subbana Huwata’ala. Ungkapan ini sering dipakai oleh para mubalig dalam berdakwah, sebagai peringatan untuk banyak bersyukur, berzikir, dan beramal ibadah. Jangan hanya terpaku dengan yang kelihatan, agar ada keseimbangan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat (Daulima, 2009).

Praktik akuntansi biaya yang syarat dengan nilai ikhlas ini sejalan dengan temuan dari beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya saja (Kusdewanti & Hendrawaty, 2014) melalui kajian tentang memaknai manajemen bisnis Islami sebagai kehidupan yang menghidupi. Hasil kajian tersebut menemukan bahwa manajemen bisnis Islami mendasarkan kegiatannya pada ketaatan, istiqomah, keikhlasan yang disandarkan pada Allah SWT sehingga memunculkan manajemen bisnis *Lillahi Ta’ala* dengan Tauhid sebagai landasan utamanya, hal ini membuka jalan pembebasan ekonomi Islam yang masih terkurung dalam bayang-bayang ekonomi kapitalis. Lebih lanjut, terdapat (Thalib, 2022a), melalui kajian tentang *motoliango* sebagai wujud akuntansi di upacara *tolobalngo*. Hasil penelitian menemukan bahwa tiga cara dari masyarakat Gorontalo mempraktikkan akuntansi di upacara *tolobalango* yaitu; menerima upah, menerima mahar, biaya pernikahan, dan biaya konsumsi, mencatat akuntansi di ingatan. Ketiga praktik tersebut hidup dengan semangat kearifan lokal berupa keikhlasan (*ihilasi*), semangat tersebut hakikatnya merupakan wujud kasih sayang baik diantara sesama dan juga kepada Sang Pencipta. Hal ini sejalan juga yang ditemukan oleh (Mursy & Rosidi, 2013) melalui kajian tentang sentuhan rasa di balik makna laba. Hasil penelitian menemukan bahwa para informan memiliki prinsip dalam bekerja adalah bagaimana mereka dapat memberikan

pelayanan terbaik di tempatnya bekerja, sehingga dari pengabdianya selama ini diharapkan akan berbuah hasil yang lebih baik untuk rumah sakit. Hal ini merupakan cerminan dari nilai keikhlasan serta ketulusan dalam bekerja

Lebih lanjut, dalam syariat agama Islam, keikhlasan dalam beribadah telah diperintahkan oleh Allah, khususnya pada Q.S Ghafir ayat 65 (informasi wahyu) “Dialah yang Maha Hidup, tidak ada tuhan selain Dia. Maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam”. Selanjutnya merenungkan pembahasan akuntansi biaya yang syarat dengan nilai kearifan lokal dan religiositas memberikan peneliti pemahaman (ihсан) bahwa hakikatnya akuntansi biaya yang diimplementasikan oleh para pengurus masjid bukan sebatas pada materi namun juga syarat dengan nilai kearifan lokal dan religiositas.

### **Potret Biaya Renovasi Bangunan Masjid**

Selanjutnya, selain biaya gaji untuk para imam, khotib, adzan, dan petugas kebersihan, sumbangan yang diperoleh dari masyarakat setempat juga digunakan oleh para petugas masjid untuk melakukan renovasi bangunan masjid. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Cipto berikut ini:

Nah kalau saat pembangunan memang ada yang menyumbang, seperti memberikan bantuan 10 sak semen, kemudian 1 mobil pasir, dan ada juga yang menyumbang untuk gaji para pekerja, jadi semua itu berada dibawah tanggung jawab saya, ketika ada jamaah yang ingin menyumbang, maka mereka akan mencari saya, tapi kalau mereka menyumbang dalam bentuk barang, maka bisa mereka letakkan langsung ke masjid. Tapi kalau berbentuk uang, maka diserahkan langsung ke saya, saya juga memberikan nomor rekening, hanya rata-rata mereka tidak ingin memberikannya lewat nomor rekening, tetapi langsung.

Berdasarkan penjelasan bapak Cipto sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa dalam kegiatan pembangunan masjid, biaya untuk kegiatan tersebut bersumber dari bantuan para jamaah, untuk teknis pemberian bantuan tersebut adalah, bantuan berupa bahan bangunan bisa langsung diletakkan di halaman masjid, sementara bantuan dalam bentuk uang bisa di transfer ke nomor rekening bapak Cipto atau memberikannya langsung kepada beliau. Pada penjelasan tersebut ditemukan praktik akuntansi biaya masjid berupa biaya pembangunan masjid. Praktik ini terdapat pada amal “kalau mereka menyumbang dalam bentuk barang, maka bisa mereka letakkan langsung ke masjid. Tapi kalau berbentuk uang, maka diserahkan langsung ke saya”. Ilmu dari amal ini adalah para jamaah yang ingin berpartisipasi dalam pembangunan masjid maka bisa memberikan bantuannya kepada bapak Cipto, sementara itu jika bantuan tersebut dalam bentuk barang, maka jamaah setempat bisa meletakkan langsung bantuan tersebut di halaman masjid.

Biaya pembangunan yang bersumber dari sumbangan para jamaah masjid. Tetapi untuk biaya pengadaan peralatan biasanya sudah bisa langsung ditanggung oleh para pengurus, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Imran berikut ini:

Ada tapi kecil-kecilan artinya tidak sama seperti dengan masjid-masjid lainnya, karena kita para pengurus juga tidak mau memberatkan jamaah, kalau kita ada rezeki untuk membeli kipas, begitu kita beli, kemudian kita pasang, daripada meminta-minta takutnya akan jadi cerita nanti dipertanyakan uangnya sudah kemana-mana saja, kan biasanya manusia seperti itu

Berdasarkan pada penjelasan bapak Imran sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa untuk biaya pengadaan peralatan yang masih terbilang kecil akan ditanggung langsung oleh pengurus yaitu bapak Imran atau Cipto, hal ini disebabkan para pengurus tidak ingin memberatkan lagi para jamaah masjid. Sebagai contoh pengadaan peralatan seperti kipas angin, kebetulan bapak Imran mempunyai kelebihan rezeki, maka beliau langsung yang membeli dan kemudian memasang kipas angin tersebut agar para jamaah masjid merasa nyaman. Lebih lanjut pak Imran menjelaskan bahwa

“ada sekretaris, termasuk pak Cipto kami dan juga ada beberapa orang dari jamaah masjid yang akan mencari dana untuk masjid. Kami berfikir ya siapa saja yang mau untuk berpartisipasi untuk masjid kalau mereka tidak mau ya saya tidak memaksa biar saja saya sendiri yang merawat masjid ini agar semua pahala bisa saya dapat”

Ungkapan dari bapak Imran sebelumnya memberikan pemahaman pada peneliti bahwa pada hakikatnya menjadi pengurus masjid digerakkan atas dasar kerelaan untuk mencari Ridha Sang Pencipta. Jika tidak ada yang ingin berpartisipasi untuk memakmurkan masjid, maka hal tersebut tidak akan menghilangkan niat beliau untuk terus merawat masjid, hal ini didasarkan atas keyakinan bahwa merawat masjid merupakan wujud ibadah beliau kepada Allah. Pada penjelasan bapak Imran sebelumnya ditemukan praktik akuntansi biaya masjid dalam bentuk biaya perenovasian. Biaya ini terdapat pada amal “kalau kita ada rezeki untuk membeli kipas, begitu kita beli, kemudian kita pasang”. Ilmu dari amal ini adalah untuk biaya pengadaan peralatan masjid biasanya akan ditanggung langsung oleh para pengurus masjid. Tetapi untuk biaya yang jumlahnya cukup besar maka pengurus masjid berusaha untuk memperoleh bantuan dana dari jamaah ataupun masyarakat setempat. Kegiatan penggalangan dana ini dilakukan oleh bapak Imran maupun Cipto. Motivasi dari merawat serta memakmurkan masjid adalah untuk memperoleh pahala dari Sang Pencipta.

Selanjutnya, pak Cipto kembali menuturkan bahwa ketika menyumbangkan tenaga, pikiran, bahkan materi (uang) untuk kegiatan dalam masjid merupakan salah satu wujud rasa syukur beliau kepada Sang Pencipta atas segala nikmat yang diperolehnya:

Iya artinya kan kita udah diberikan kesehatan oleh Allah, kelengkapan anggota tubuh, jadi sangat bersyukur atas nikmat itu, oleh sebab itu selalu diingatkan kepada teman-teman, dan juga pada anak-anak bapak, kebetulan mereka kan sudah pada bekerja, Allah sudah mengatur perjalanan hidup kita ini, kalau kita bekerja kemudian hitung-hitungan pasti rasa syukur itu sudah tidak ada lagi, ih masa saya satu minggu hanya dibayar dengan jumlah segini, itu terjadi karena kita hitung menghitung, maka kita perlu belajar untuk ikhlas

Berdasarkan pada penuturan pak Cipto sebelumnya, peneliti memahami bahwa adanya rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh sang pencipta, beliau selalu memberikan nasihat kepada teman-teman dan anak-anak beliau, Allah telah mengatur perjalanan hidup setiap umatnya, serta tidak mengharapkan balasan dari apa yang kita perbuat, ketika kita mulai menghitung hasil dari kerja keras yang kita usahakan, maka pada saat yang bersamaan rasa ikhlas dan syukur itu akan hilang dari hati. Ketika kita ikhlas maka hati akan selalu mengingat Allah. Rasa syukur serta ikhlas dalam memakmurkan masjid juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh bapak Imran, berikut merupakan penuturan beliau

Biar saja mengalami kerugian, yang penting kita kaya di akhirat nanti, daripada kaya di sini, tapi sampai di akhirat nanti disiksa, artinya walaupun ilmu agama saya belum begitu banyak, biar hanya ini yang bisa membantu saya ketika mati dan berada di dalam kubur, setiap mereka shalat, mereka mendoakan, semoga bisa menjadi pahala jariah, jadi saya tidak pernah berpikir bahwa membangun masjid membuat kita menjadi miskin.

Pada cuplikan wawancara bapak Imran sebelumnya sangat kental terasa tentang keyakinan beliau akan hari akhir nanti, beliau mengimani bahwa ikut terlibat dalam kegiatan pembangunan masjid tidak akan menjadikan beliau miskin, bahkan sekalipun itu terjadi, beliau tidak merasa keberatan. Bagi beliau, kegiatan ini merupakan salah satu ladang amal yang telah beliau persiapkan untuk kehidupan setelah kematian nanti.

Pada pembahasan sebelumnya ditemukan praktik akuntansi biaya masjid berupa biaya pembangunan dan pembelian peralatan masjid. Sumber dari biaya pembangunan diperoleh dari kegiatan penggalangan dana kepada jamaah dan masyarakat setempat, dimana jika ingin menyumbang dalam bentuk bahan bangunan, maka bisa diletakkan langsung di halaman masjid. Tetapi jika ingin menyumbang dalam bentuk uang, maka bisa diserahkan kepada bapak Cipto. Lebih lanjut, sumber dana untuk membiayai biaya peralatan biasanya langsung disumbangkan oleh pengurus masjid. Praktik akuntansi biaya tersebut syarat dengan nilai berupa rasa syukur. Hal ini tercermin melalui penjelasan dari bapak Cipto bahwa hakikatnya beliau menyumbangkan tenaga, pikiran, dan juga materi (uang) karena rasa syukur beliau atas nikmat yang diberikan oleh Sang Pencipta. Sementara itu, bapak Imron sendiri meyakini bahwa waktu, tenaga, dan materi yang diberikan untuk pembangunan masjid tidak akan membuat ia menjadi miskin, justru sebaliknya. Tindakan tersebut hakikatnya merupakan investasi amal beliau untuk kehidupan di akhirat nanti.

Praktik akuntansi biaya yang syarat dengan keyakinan kepada Sang Pencipta juga telah ditemukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Misalnya saja (Arena dkk., 2017) melalui kajian praktik akuntansi oleh para pengusaha UMKM Batik Tanjung Bumi. Hasil penelitian mereka menemukan bahwa praktik akuntansi oleh pengusaha UMKM adalah akuntansi luar kepala. Praktik

ini memiliki filosofi bahwa rezeki bukanlah matematika yang harus diperhitungkan. Lebih lanjut, terdapat (Purnamawati, 2018) melalui kajian tentang dimensi akuntabilitas dan pengungkapan pada tradisi *Nampah Batu*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa pengelolaan keuangan tradisi *nampah batu* masih sederhana, khususnya pada aspek pengungkapan liabilitas. Hal ini menyebabkan kendala dalam penerapan *value for money*. Selain itu, para pelaksana anggaran menjadi leluasa menggunakan dana, tanpa memikirkan efisiensi. Meskipun demikian, masyarakat belum pernah melakukan penyelewengan dana karena keterikatan mereka pada *niskala* (ketuhanan). Lebih lanjut, terdapat (Harkaneri dkk., 2014) melalui kajian tentang memahami praktek bagi hasil kebun karet masyarakat Kampar riau. Hasil penelitiannya menemukan bahwa bagi hasil *gotah* merupakan bagi hasil yang mengandung nilai keadilan, sosial, kejujuran, dan amanah. Di mana bagi hasil *gotah* merupakan tradisi adat yang diturunkan secara turun-temurun dan bersendikan kepada nilai-nilai agama Islam

Lebih lanjut, dalam syariat agama Islam, keikhlasan dalam beribadah telah diperintahkan oleh Allah, khususnya pada Q.S. Al Baqarah: 172 (informasi wahyu) ““Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah” Selanjutnya merenungkan pembahasan akuntansi biaya yang syarat dengan nilai kearifan lokal dan religiositas memberikan peneliti pemahaman (ihsan) bahwa hakikatnya akuntansi biaya yang diimplementasikan oleh para pengurus masjid bukan sebatas pada materi namun juga syarat dengan nilai kearifan lokal dan religiositas

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memotret praktik akuntansi biaya di masjid berbasis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Gorontalo. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat dua praktik akuntansi biaya di masjid yaitu pertama pengimplementasian akuntansi biaya dalam bentuk pembayaran honor dari para imam, muazin, khotib, dan petugas kebersihan. Biaya tersebut diperoleh dari sumbangan para jamaah masjid melalui kotak amal. Praktik akuntansi biaya berikutnya adalah biaya pembangunan masjid yang diperoleh dari sumbangan jamaah dan masyarakat setempat. Lebih lanjut, praktik akuntansi biaya peralatan diperoleh dari dana pribadi pengurus masjid. Praktik akuntansi biaya di masjid syarat dengan nilai keikhlasan dan rasa syukur. Nilai-nilai tersebut tercermin melalui tindakan dari para pengurus masjid dan para jamaah yang rela mengorbankan waktu, tenaga, pikiran, dan materi untuk memakmurkan masjid. Dalam kebudayaan masyarakat Gorontalo, nilai keikhlasan dan rasa syukur kepada sang pencipta sering ditanamkan oleh para orang tua melalui *lumadu* “*diila o’onto, bo wolu-woluwo*” artinya tidak kelihatan tetapi ada. Makna ungkapan ini adalah mengajarkan bahwa dalam kehidupan, jangan hanya mengejar yang kelihatan, tetapi juga mencari sesuatu yang tidak kelihatan tetapi sebenarnya ada. Tindakan dari para pengurus masjid yang berupaya semaksimal mungkin untuk menghidupkan tepat ibadah tersebut bukan didasarkan pada tujuan memperoleh materi, namun Ridha dari Sang Pencipta. Hal inilah yang sering diistilahkan oleh

masyarakat setempat dengan “*diila o’onto, bo wolu-woluwo*”. Keterbatasan penelitian ini adalah terdapat pada informan penelitian yang berfokus pada pengurus dan jamaah masjid. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah untuk bisa menggali informasi khususnya peran dari pemerintah dan masyarakat setempat tentang praktik akuntansi masjid.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, V. M., Sabijono, H., & Walandouw, S. K. (2020). Penerapan Akuntansi Lingkungan dalam hal Pengelolaan Limbah Produksi pada Perusahaan Pengalengan Ikan Tuna PT. Samudra Mandiri Sentosa Bitung. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 15(3), Art. 3. <https://doi.org/10.32400/gc.15.3.29007.2020>
- Arena, T., Herawati, N., & Setiawan, A. R. (2017). “Akuntansi Luar Kepala” dan “Sederhana” ala UMKM Batik Tanjung Bumi yang Sarat Nilai Religiusitas dan Kesalingpercayaan (Sebuah Studi Etnografis). *InFestasi*, 13(2), 309–329. <https://doi.org/doi.org/10.21107/infestasi.v13i2.3510>
- Azwari, P. C. (2018). Rekonstruksi Perlakuan Akuntansi Untuk Entitastempat Ibadah (Studi Perlakuan Akuntansi Organisasi Masjid Berdasarkan Psak 45 Dan Psak 109). *I-Finance: a Research Journal on Islamic Finance*, 4(1), 84–101. <https://doi.org/10.19109/ifinance.v4i1.2304>
- Baruadi, K., & Eraku, S. (2018). *Lenggota Lo Pohutu (Upacara Adat Perkawinan Gorontalo)* (T. Paedaso, Ed.). Ideas Publishing.
- Batubara, H. (2013). Penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan Metode Full Costing pada Pembuatan Etalase Kaca dan Alumunium di UD. Istana Alumunium Manado. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), Art. 3. <https://doi.org/10.35794/emba.1.3.2013.2073>
- Daulima, F. (2009). *Lumadu (Ungkapan) Sastra Lisan Daerah Gorontalo*. Galeri Budaya Daerah Mbu’i Bungale.
- Franciska, R. M., Sondakh, J. J., & Tirayoh, V. Z. (2019). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan pada PT. Royal Coconut Airmadidi. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 14(1), Art. 1. <https://doi.org/10.32400/gc.14.1.22287.2019>
- Harkaneri, Triyuwono, I., & Sukoharsono, E. G. (2014). Memahami Praktek Bagi-Hasil Kebun Karet Masyarakat Kampar Riau (Sebuah Studi Etnografi). *Al-Iqtishad*, 1(10), 14–38. <https://doi.org/10.24014/jiq.v10i2.3115>
- Januarsah, I., Jubi, J., Inrawan, A., & Putri, D. E. (2019). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Pemasaran terhadap Laba Perusahaan pada PT PP London Sumatera Indonesia, Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Financial: Jurnal Akuntansi*, 5(1), Art. 1. <https://doi.org/10.37403/financial.v5i1.90>
- Jaya, H. (2015). Analisis Penerapan Akuntansi Biaya Lingkungan terhadap Laba Perusahaan PT. Imeco Batam Tubular. *Measurement: Journal of the Accounting Study Program*, 9(1), Art. 1. <https://doi.org/10.33373/measure.v9i1.1013>
- Kamayanti, A. (2015). “Sains” Memasak Akuntansi: Pemikiran Udayana dan Tri Hita Karana. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 1(2), 73–80. <https://doi.org/10.18382/jraam.v1i2.16>
- Kamayanti, A. (2016a). Fobi(a)kuntansi: Puisisasi dan Refleksi Hakikat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7, 1–16. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7001>
- Kamayanti, A. (2016b). Integrasi Pancasila Dalam Pendidikan Akuntansi Melalui Pendekatan Dialogis. *Journal of Accounting and Business Education*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.26675/jabe.v2i2.6063>
- Kamayanti, A. (2016c). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar*. Yayasan Rumah

Peneleh.

- Kamayanti, A. (2017). Akuntan ( Si ) Pitung: Mendobrak Mitos Abnormalitas dan Rasialisme Praktik Akuntansi. *Jurnal Ris*, 3(2), 171–180. <https://doi.org/10.18382/jraam.v2i3.176>
- Kamayanti, A., & Ahmar, N. (2019). Tracing Accounting in Javanese Tradition. *International Journal of Religious and Cultural Studies*, 1(1), 15–24. <https://doi.org/10.34199/ijracs.2019.4.003>
- Kusdewanti, A. I., & Hendrawaty, R. (2014). Memaknai Manajemen Bisnis Islami Sebagai Kehidupan Yang Menghidupi. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi Islam*, 1(2), 35–53. <https://doi.org/10.34202/imanensi.2.1.2014.32-50>
- Lambajang, A. A. A. (2013). Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing PT. Tropica Cocoprime. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), Art. 3. <https://doi.org/10.35794/emba.1.3.2013.1874>
- Lasena, S. R. (2013). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi pada PT. Dimembe Nyiur Agripro. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), Art. 3. <https://doi.org/10.35794/emba.1.3.2013.1864>
- Massie, N. I. K., Saerang, D. P. E., & Tirayoh, V. Z. (2018). Analisis Pengendalian Biaya Produksi untuk Menilai Efisiensi dan Efektivitas Biaya Produksi. *Going Concern : Jurnal Riset Akuntansi*, 13(03), Art. 03. <https://doi.org/10.32400/gc.13.03.20272.2018>
- Mulawarman, A. D. (2010). Integrasi Paradigma Akuntansi: Refleksi atas Pendekatan Sosiologi dalam Ilmu Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1(1), 155–171. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.04.7086>
- Mulawarman., A. D., & Ludigdo, U. (2010). Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 1, 421–436. <https://doi.org/10.18202/jamal.2010.12.7102>
- Mursy, A. L. & Rosidi. (2013). Sentuhan Rasa di Balik Makna Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4(2), 165–176.
- Pratiwi, J. (2013). Penerapan Biaya Standar dalam Pengendalian Biaya Produksi pada PT. Pertani (Persero) Cabang Sulawesi Utara. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(4), Art. 4. <https://doi.org/10.35794/emba.1.4.2013.2967>
- Purnamawati, I. G. A. (2018). Dimensi Akuntabilitas dan Pengungkapan pada Tradisi Nampah Batu. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 9(196), 312–330. <https://doi.org/10.18202/jamal.2018.04.9019>
- Rantung, D. (2014). Penerapan Biaya Diferensial dalam Pengambilan Keputusan Membeli atau Memproduksi Sendiri Pada RM. Pangsit Tompasso. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 2(3), Art. 3. <https://doi.org/10.35794/emba.2.3.2014.5067>
- Siregar, L. M. (2018). Akuntansi Keuangan Masjid: Suatu Tinjauan. *Menara Ekonomi*, IV(2), 50–58.
- Siskawati, Eka. Ferdawati., & Surya, F. (2015). Model Akuntabilitas Organisasi Non Profit pada Masjid. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 29–41. <https://doi.org/10.18382/jraa.v1i1.11>
- Siskawati, Eka. Ferdawati. Surya, F. (2016). Bagaimana Masjid dan Masyarakat Saling Memakmurkan? Pemaknaan Akuntabilitas Masjid. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 7(1), 70–80. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.04.7006>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Sylvia. (2014). Membawakan Cinta untuk Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 5(212). <http://dx.doi.org/10.18202/jamal.2014.04.5012>
- Thalib, M. A. (2019a). Akuntansi “Huyula” (Konstruksi Akuntansi Konsinyasi Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, Spiritual, dan Sosial). *Jurnal Riset Akuntansi Mercubuana*, 5(1), 97–110. <https://doi.org/10.26486/jramb.v5i2.768>
- Thalib, M. A. (2019b). Mohe Dusa: Konstruksi Akuntansi Kerugian. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 4(1), 11–31. <https://doi.org/10.18382>
- Thalib, M. A. (2021). “ O Nga: Laa ” sebagai Wujud Akuntabilitas Biaya Pernikahan. *Jurnal Riset dan Aplikasi: Akuntansi dan Manajemen*, 5(1), 117–128. <https://doi.org/doi.org/10.33795/jraam.v5i1.011> Informasi
- Thalib, M. A. (2022a). Motoliango sebagai wujud akuntansi di upacara tolobalango gorontalo. *Jurnal*

- Bisnis dan Akuntansi*, 24(1), 27–48.
- Thalib, M. A. (2022b). Akuntansi Pendapatan Jasa Berbasis Nilai Mohe:hea dan Huyula. *Accounting Profession Journal*, 4(2), 81–96. <https://doi.org/10.35593/apaji.v4i2.44>
- Thalib, M. A. (2022c). Penentuan Tarif Penumpang berbasis Nilai Eya Dila Pito-Pito'o. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 7(2), 39–52. <https://doi.org/10.34202/imanensi.7.2.2022.39-52>
- Thalib, M. A. (2022d). Portrait of Capital Accounting Practiced by Students of Sharia Accounting Department From Gorontalo Ethnic. *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance*, 2(2), Art. 2. <https://doi.org/10.21154/etihad.v2i2.5005>
- Thalib, M. A. (2022e). Menelusuri Makna Keuntungan di balik Pelaksanaan Budaya Tumbilotohe: Studi Etnometodologi Islam. *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 1(01), Art. 01. <https://sj.eastasouth-institute.com/index.php/smb/article/view/24>
- Thalib, M. A. (2022f). Exposing Household Cost Accountability Practices: A Study Of Islamic Ethnomethodology. *The ES Accounting And Finance*, 1(01), Art. 01. <https://esj.eastasouth-institute.com/index.php/esaf/article/view/26>
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2022a). Mosukuru: Sebagai Wujud dari Metode Pencatatan Akuntansi oleh Pedagang di Pasar Tradisionak Gorontalo. *Jurnal Akuntansi Integratif*, 8(1), 19.
- Thalib, M. A., & Monantun, W. P. (2022b). Konstruksi Praktik Akuntansi Tolobalango: Studi Etnometodologi Islam. *El Muhasaba Jurnal Akuntansi*, 13(2), 85–97. <https://doi.org/10.18860/em.v13i2.12915>
- Thalib, M. A., Rahman, S., Abdullah, M. K., & Gobel, Y. P. (2021). Akuntansi Potali: Membangun Praktik Akuntansi Penjualan di Pasar Tradisional (Studi Etnometodologi Islam). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 8(23), 25–38. <http://dx.doi.org/10.17977/um004v8i12021p25>
- Triyuwono, I. (2006). Akuntansi Syari'ah: Menuju Puncak Kesadaran Ketuhanan Manunggaling Kawulo Gusti. Dalam *Pidato Pengukuhan Guru Besar*.
- Triyuwono, I. (2011a). Mengangkat "Sing Liyan" untuk Formulasi Nilai Tambah Syari'ah. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(2), 186–200. <http://dx.doi.org/10.18202/137>
- Triyuwono, I. (2015). Akuntansi Malangan: Salam Satu Jiwa dan Konsep Kinerja Klub Sepak Bola. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(2), 290–303. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.08.6023>
- Triyuwono, Iwan. (2011b). *Angels Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Syariah* (hlm. 1–21). *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7107>
- Zulfikar. (2008). Menguak Akuntabilitas Di balik Tabir Nilai Kearifan Budaya Jawa. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 7(September).